

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia**

###### **a. Hakikat Bahasa**

###### **1) Pengertian Bahasa**

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi.<sup>1</sup> Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan keterampilan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya.<sup>2</sup>

Sesuai dengan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara maka bahasa mempunyai fungsi: (1) sarana pembinaan

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 88

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 317

kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebaran pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sarana pengembangan penalaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.<sup>3</sup>

Belajar bahasa yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi sastra yang sesungguhnya. Belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dan keterampilan di benak siswa sendiri. Dalam proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur itu

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar ..., hlm. 317

berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

## 2) Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjembatani, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.

Menurut pasal 1 butir 20 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat mengakibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*learning*).<sup>4</sup>

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- a) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan keterampilan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;

---

<sup>4</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 1

- b) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- c) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan keterampilan peserta didiknya;
- d) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
- e) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
- f) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.<sup>5</sup>

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 *tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB*, hlm. 317

- a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa
- f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.<sup>6</sup>

Pembelajaran bahasa, secara umum akan menjadi sarana pendidikan moral. Kesadaran moral dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber. Selain berdialog dengan orang-orang yang

---

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 *tentang Standar ...*, hlm. 317-318

teruji kebijaksanaannya, sumber-sumber tertulis seperti biografi, etika, dan karya sastra dapat menjadi bahan pemikiran dan perenungan tentang moral. Karya sastra yang bernilai tinggi di dalamnya terkandung pesan-pesan moral yang tinggi. Karya ini merekam semangat zaman pada suatu tempat dan waktu tertentu yang disajikan dengan gagasan yang berisi renungan falsafi.

Di samping itu, pembelajaran bahasa harus menekankan bahwa melalui pengajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan. Sedangkan prinsip yang lain adalah mengharapakan agar di kelas bahasa tercipta masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif.

Agar pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dan menengah, produktif, strategi yang dikembangkan harus menunjang pencapaian tujuan. Strategi pembelajaran yang ideal semestinya mengarahkan siswa pada kegiatan menemukan sendiri. Dengan kata lain, keterampilan berbahasa

yang diperoleh harus berasal dari pengalaman membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dalam bahasa Indonesia.

b. Pengertian Membaca Bahasa Indonesia

Keterampilan berasal dari kata "mampu" yang artinya bisa, sanggup kalau keterampilan berarti kesanggupan, kecakapan.<sup>7</sup> Menurut Najib Khalid al-Amir keterampilan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang.<sup>8</sup>

Sedangkan membaca menurut Donald D. Hammill dan Bartel adalah "*Reading is responding orally to printed symbols*"<sup>9</sup> yang artinya membaca adalah reaksi secara lisan terhadap simbol-simbol tertulis.

Menurut Sudarso, membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah meliputi orang harus menggunakan pengertian, khayalan, mengamati dan mengingat-ingat.<sup>10</sup>

Kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah sebuah aktivitas melafalkan atau

---

<sup>7</sup> Hasan Alwi, *Kamus ...*, hlm. 707

<sup>8</sup> Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 166.

<sup>9</sup> Donald D. Hammill dan Nettie R. Bartel, *Teaching Children with Learning and Behavior Problem*, (Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc, 1978), hlm. 23.

<sup>10</sup> Sudarso, *System Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

melisankan kata-kata yang dilihatnya dengan mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat-ingat.

Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat Lerner bahwa keterampilan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki keterampilan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.<sup>11</sup> Mengingat dari tujuan membaca untuk memperluas pengetahuannya, memperkaya pengalamannya, dan memperkaya perbendaharaan katanya.

Penekanan pembelajaran membaca di kelas rendah adalah melatih keterampilan membaca siswa dalam membaca, teknik atau membaca nyaring. Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan vokalisasi. Membaca nyaring sangat penting dilakukan di kelas rendah karena bertujuan untuk melatih peserta didik menyimak, berbicara dan menulis.

Sedangkan mata pelajaran Bahasa Indonesia proses sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa,

---

<sup>11</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 200.

sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan sarana pengembangan penalaran.<sup>12</sup>

Jadi keterampilan membaca adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam mengucapkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan sarana pengembangan penalaran.

Dalam Al-Qur'an perintah membaca pun dianjurkan sesuai firman Allah dalam surat Al Alaq 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (العلق: ١-٥)

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar dengan kalam (pena). Dia mengajar

---

<sup>12</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar ...., hlm. 317

manusia sesuatu yang tidak diketahui. (Q.S. Al-Alaq: 1-5)<sup>13</sup>

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan untuk membaca, membaca di sini yakni untuk menambah atau belajar ilmu yang belum kita ketahui. Sebenarnya dalam Islam perintah membaca merupakan perintah pertama kali yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dan merupakan wahyu pertama. Sehingga dengan membaca kita akan mengetahui persoalan yang belum kita ketahui dan akan menambah pemahaman kita terhadap sesuatu persoalan. Oleh karena itu agar kita mendapatkan apa yang kita inginkan dalam membaca, hendaknya kita mengetahui bagaimana prinsip – prinsip membaca.

c. Tahapan Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia pada Anak Sekolah Dasar

Mulyono Abdurrahman telah mengemukakan bahwa tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar 6 tahun.<sup>14</sup> Syamsu Yusuf LN, menerangkan bahwa masa usia sekolah dasar sering disebut masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada usia 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa tersebut, secara relatif anak-anak lebih

---

1079 <sup>13</sup> Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm.

<sup>14</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan ...*, hlm. 201.

mudah dididik dari masa sebelum dan sesudahnya.<sup>15</sup> Beliau juga menambahi bahwa otak usia 6-8 tahun mencapai bentuk ukuran yang sempurna.<sup>16</sup>

Pada usia sebelumnya boleh saja diperkenalkan gambar huruf atau angka, atau mengenali barang-barang dengan namanya, membaca dengan pelan-pelan, dibacakan bagian-bagian cerita yang menarik, dan kemudian menirukan kata-kata singkat yang bendanya dan artinya sudah dipahami, tetapi belajar menulis dan membaca yang sesungguhnya hendaknya ketika anak mencapai usia 6 tahun atau duduk di kelas 1 SD.<sup>17</sup> Sehingga keterampilan membaca anak supaya mendapatkan perhatian khusus, karena membaca merupakan salah satu tugas perkembangan untuk usia 6-12 tahun.

Tugas perkembangan untuk usia 6-12 tahun dari Havighurst yang dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock, sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan anak-anak.

---

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 6, hlm. 24.

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi ...*, hlm. 19.

<sup>17</sup> Theo Riyanto dan Martin Handoko, *Pendidikan Pada Usia Dini*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 25-26.

<sup>18</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 40.

- 2) Membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai organisme yang bertumbuh.
- 3) Belajar bergaul dengan teman sebaya.
- 4) Belajar memainkan peran pria dan wanita yang sesuai.
- 5) Mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung.
- 6) Mengembangkan konsep yang diperlukan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan nurani, moralitas, dan suatu skala nilai.
- 8) Mencapai kepribadian pribadi.
- 9) Membentuk sikap terhadap keluarga dan lembaga sosial.

Demikian, kecakapan dasar membaca merupakan tugas perkembangan untuk anak usia awal 6 tahun. Seorang pendidik baik itu orang tua ataupun seorang guru diharapkan mengetahui tugas perkembangan anaknya, karena dapat membantu mengetahui apa yang harus dipelajari anak pada usia tertentu.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Mapel Bahasa Indonesia

Ketika terjadi kesulitan belajar membaca Bahasa Indonesia sering disebut juga disleksia. Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca”. Disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata

dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.<sup>19</sup>

Siswa yang mengalami kesulitan membaca bahasa Indonesia, ketika membaca akan tampak membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan tekanan yang tidak tepat. Sedangkan gejala kekeliruan dalam memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca.

Berdasarkan gejala yang nampak, membaca adalah menggerakkan kedua bola mata untuk mencermati unit bahasa huruf demi huruf, kata demi kata yang menyusun kalimat dari suatu teks bacaan.

Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat dari Kirk, Kliebhan, dan Lerner, ada 8 faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu (1) Kematangan mental, (2) Keterampilan visual, (3) Keterampilan mendengarkan, (4) Perkembangan wicara dan bahasa, (5) Keterampilan berpikir dan memperhatikan, (6) Perkembangan motorik, (7) Kematangan sosial dan emosional, (8) Motivasi dan minat.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan ...*, hlm. 204.

<sup>20</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan ...*, hlm. 201.

Secara umum prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor-faktor dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Kesulitan membaca juga dipengaruhi kedua faktor tersebut, kesulitan membaca merupakan salah satu gangguan akademik.

Ahmad Thonhowi dalam bukunya Psikologi Pendidikan, menggolongkan faktor-faktor tersebut, sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah semua faktor yang ada dalam diri anak atau peserta didik. Karena itu pada garis besarnya meliputi faktor fisik (jasmaniah) dan faktor-faktor psikis (mental).<sup>21</sup>

*Faktor-faktor fisik atau jasmaniah*, faktor ini berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kesempurnaannya, yaitu tidak terdapat atau mengalami cacat atau kekurangan yang ada pada anggota tubuh peserta didik, yang dapat menjadi hambatan dalam meraih keberhasilannya atau keterampilannya membaca Mapel Bahasa Indonesia dengan baik dan benar menurut kaidah Mapel Bahasa Indonesia.

*Faktor-faktor psikis atau mental*, faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca mapel Bahasa

---

<sup>21</sup> Ahmad Thonhowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 105.

Indonesia antara lain, adanya motivasi, proses berpikir, inteligensi, sikap, perasaan dan emosi.

- a) Motivasi, dengan tingkah laku bermotif yang terjadi karena di dorong oleh adanya kebutuhan yang disadari dan terarah pada tercapainya tujuan yang relevan dengan kebutuhan itu.
- b) Proses Berpikir, dalam berpikir terkandung aspek keterampilan sehingga akan menghasilkan perubahan tingkah laku, seperti mengetahui, mengenal, memahami objek berpikir.
- c) Inteligensi, dipandang sebagai potensi berpikir, sehingga anak-anak yang inteligen dalam belajar lebih mampu dibandingkan dengan anak-anak yang kurang inteligen.
- d) Sikap, sikap yang positif ataupun negatif senantiasa berkaitan dengan tindakan belajarnya, anak yang tidak menyukai mata pelajaran, cenderung tidak mau belajar sehingga akan mempengaruhi keterampilannya dalam membaca mapel bahasa Indonesia.
- e) Perasaan dan emosi, emosi merupakan aspek perasaan yang telah mencapai tingkatan tertentu. Emosi juga dapat bersifat positif di samping negatif, sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan membaca mapel bahasa Indonesia.

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang ada atau berasal dari luar peserta didik. Sifat faktor ini ada 2, yaitu bersifat sosial dan non sosial.<sup>22</sup>

- a) Sosial, yaitu yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau keterampilan anak membaca mapel bahasa Indonesia.
- b) Non sosial, seperti bahan pelajaran, alat atau media pendidikan, metode mengajar, dan situasi lingkungan, yang semuanya itu berpengaruh terhadap keberhasilan atau keterampilan anak membaca mapel bahasa Indonesia.

Melihat dari faktor-faktor di atas, keberhasilan membaca tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri saja, tidak menutup kemungkinan dapat dipengaruhi dari luar diri, atau disebut dengan lingkungan.

Lingkungan diartikan segala sesuatu yang berada di luar diri yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya. Terdapat tiga

---

<sup>22</sup> Ahmad Thonthowi, *Psikologi ...*, hlm.103.

lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>23</sup>

Jadi keterampilan membaca termasuk hasil belajar yang baik dan dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya dengan faktor sosial maupun non sosial (eksternal) yang dijalankan oleh guru sebagai pembimbing dan penyampai materi, sehingga seorang guru diharapkan mempunyai cara (metode) untuk mencapai tujuan pengajarannya.

## 2. Metode *Drill* Membaca tanpa Mengeja

### a. Pengertian Metode *Drill* Membaca tanpa Mengeja

Metode *drill* adalah suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.<sup>24</sup> Menurut Winarno Surachmad, mendefinisikan bahwa metode *drill* atau disebut juga latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang telah dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap-siagakan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 76.

<sup>24</sup> Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 2000), hlm. 106

<sup>25</sup> M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 55.

Metode drill adalah suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan yang diharapkan.<sup>26</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli atau tokoh pendidikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa metode drill adalah suatu metode mengajar dimana seorang siswa melaksanakan latihan-latihan secara terus menerus terhadap materi yang telah diajarkan agar siswa dapat memiliki keterampilan atau ketangkasan

Metode *drill* dalam penerapannya mempunyai banyak bentuk salah satunya latihan membaca tanpa mengeja. Metode belajar membaca tanpa mengeja sangat berbeda dengan metode-metode pembelajaran membaca yang pernah ada, bertolak dari teori Glen Doman metode ini memanfaatkan rasa ingin tahu yang dimiliki anak sejak lahir. Perkenalkan aktivitas membaca sejak dini dengan menggunakan metode ini.

Pada dasarnya Belajar membaca bagi anak adalah bagian terpenting bagi hidupnya karena merupakan awal bagi mereka mengenal proses belajar secara sistematis, jadikan kegiatan belajar membaca sebagai sarana yang mencerdaskan mereka, sebagai investasi dalam

---

<sup>26</sup> Arief Armai, *Pengantar ...*, hlm. 179.

membangun karakter dan kesempatan baginya untuk merasa istimewa.

Proses belajar membaca hendaknya dijadikan suatu hal yang menyenangkan hingga mereka nantinya akan memiliki rasa senang belajar dan suka membaca.<sup>27</sup> Contoh bentuk bahasa yang diajarkan dengan latihan membaca tanpa mengeja sebagai berikut: a-ya-m ayam se-na-pan-n senapan ma-ka-n makan mi-nu-m minum dan sebagainya

Dengan demikian anak tidak sekedar bisa tetapi juga suka, kegiatan membaca akan lebih menyenangkan akan menjadi aktivitas, yang ditunggu anak-anak anda.

b. Tujuan dan Manfaat Metode Drill Membaca tanpa Mengeja

Metode Drill atau latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar anak didik bisa memiliki keterampilan-keterampilan antara lain :

- 1) Memiliki keterampilan motoris atau gerak seperti: mengucapkan kata-kata baru, menulis dan mempergunakan alat-alat peraga, serta bisa mendemonstrasikan materi-materi menulis puisi bebas dan melakukan tanya jawab dengan memakai kata atau merangkai kalimat seperti dalam puisi.

---

<sup>27</sup> Intan Noviana, *Belajar Membaca Tanpa Mengeja 2*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2010), hlm. 6

- 2) Mengembangkan kecakapan intelek seperti: melafalkan bahan-bahan menulis puisi bebas dengan kata yang baik dan benar, bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan dengan baik dan benar.
- 3) Memiliki keterampilan menghubungkan antara suatu kalimat dengan kalimat lain sesuai dengan kedudukan kalimat atau struktur kalimat dan mampu membedakan hubungan antara huruf, bunyi dan sebagainya.
- 4) Pengetahuan anak didik akan bertambah dalam berbagai segi, dan anak didik tersebut akan bisa memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.
- 5) Dapat menggunakan daya pikirnya yang makin lama makin bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan lebih teratur dan lebih teliti dalam mendorong daya ingat anak tersebut.<sup>28</sup>

Menurut Roestiyah Teknik mengajar latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa :

- 1) Memiliki keterampilan motorik atau gerak
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek

---

<sup>28</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik ...*, hlm. 302

3) Memiliki keterampilan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain.<sup>29</sup>

Guru yang mengajar menggunakan metode *drill* akan mendapatkan manfaat yang banyak, baik untuk pribadi guru sendiri maupun untuk siswa. Metode drill banyak mempunyai nilai positif, apabila digunakan dalam kondisi yang tepat. Kondisi tersebut, baik dari guru, siswa dan lain sebagainya.

Metode drill banyak bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bersifat realitas, permanen atau baku yang diantaranya menghafal.<sup>30</sup> Agar siswa mempunyai keterampilan dan keterampilan menghafal diperlukan pengetahuan khusus tentang materi yang akan dihafalkan, sebagai jalan penghubung menuju kepada tujuan yang hendak dicapai.

Sedangkan penggunaan metode drill membaca tanpa mengeja antara lain:

1) Metode ini sangat menyenangkan dan tidak membebani anak untuk banyak menghafal, hal ini akan menjadikan anak senantiasa senang ketika belajar membaca.

---

<sup>29</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 125.

<sup>30</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar....* hlm. 127.

- 2) Anak bersifat aktif artinya hanya dengan diberi contoh membaca judulnya saja siswa bisa belajar membaca dengan mandiri.
- 3) Jika diterapkan dengan sistem klasikal, guru bisa menerapkan sistem asistensi yaitu dengan bantuan siswa lain yang sudah lancar membaca.<sup>31</sup>

Manfaat drill untuk mengembangkan kreatifitas daya pikir siswa melalui latihan-latihan rutin, kualitas produk kreatif ditentukan oleh sejauh manakah produk tersebut memiliki kebaruan atau orisinal, bermanfaat dan dapat memecahkan masalah.<sup>32</sup>

Metode drill dapat mengembangkan siswa dalam merespon data yang berupa latihan, data tersebut merupakan fakta murni yang belum ditafsirkan, dengan latihan secara kontinyu siswa dapat menafsirkan data tersebut dengan baik.<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan, bahwa metode drill mempunyai tujuan dan manfaat bagi siswa. Apabila guru dapat menggunakan metode ini dengan benar dan tepat, akan dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan. Sekalipun demikian, peran kreatifitas guru dan metode dampingan yang lain

---

<sup>31</sup> Intan Noviana, *Belajar...*, hlm. 7

<sup>32</sup> Dedi Suprinadi, *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1997), hlm. 15.

<sup>33</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar...* hlm. 128.

akan semakin meningkatkan efektifitas metode drill tersebut.

c. Syarat-Syarat Metode Drill Membaca tanpa Mengeja

Agar penggunaan metode *drill* membaca tanpa mengeja agar dapat efektif. Maka harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- 1) Dilarang keras mengeja. Dibaca langsung
- 2) Guru perlu memperkenalkan huruf demi huruf tapi langsung setiap suku katanya
- 3) Tidak ada pemisahan huruf, karena kalau ada pemisahan huruf siswa akan bingung kecuali bila sebelumnya siswa sudah mengenal huruf
- 4) Siswa diperkenalkan pada huruf-huruf kapital
- 5) Diperkenalkan tanda baca
- 6) Guru harus menjelaskan intonasi, apabila siswa menemukan tanda koma, titik, tanya tanya, tanya seru, dan tanda baca lainnya
- 7) Guru hanya memberikan contoh bahan ajar pokoknya saja (9judulnya saja)
- 8) Apabila siswa belum lancar maka jangan dilanjutkan
- 9) Siswa boleh naik pada pelajaran berikutnya apabila sudah benar-benar lancar,

10) Untuk menghindari kejenuhan bisa diselingi dengan lagu-lagu dan tepuk-tepuk yang dapat menggugah semangat siswa.<sup>34</sup>

d. Prinsip dan Strategi Penerapan Metode Drill Membaca tanpa Mengeja

Metode *drill* membaca tanpa mengeja mempunyai dua prinsip dasar yang diperuntukkan bagi guru dan murid, yaitu:

1) Prinsip dasar bagi guru (pengajar).

a) DAK-TUN (tidak boleh menuntun). Dalam mengajarkan membaca, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya diperbolehkan membimbing.

b) TI-WAS-GAS (teliti-waspada-tegas)

2) Prinsip dasar bagi murid.

a) CBSA + M (cara belajar siswa aktif dan mandiri). Dalam belajar membaca al-Qur'an, murid sangat dituntut keaktifannya dan kemandiriannya. Sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan motivator.

b) LCTB (Lancar: Cepat, Tepat dan Benar).<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Intan Noviana, *Belajar...*, hlm. 7

<sup>35</sup> Imam Marjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu baca Al-Quran*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Quran "Metode Qiraati" cabang Kota Semarang, t.th.), hlm. 21-22.

Ada beberapa strategi dalam mengajarkan membaca bahasa dengan metode drill membaca tanpa mengeja, yaitu:

1) Sorogan/individual/privat.

Adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara satu persatu (secara individual) sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari atau dikuasai murid. Pada waktu menunggu giliran belajar secara individu, murid yang lain diberi tugas menulis atau yang lainnya.

2) Klasikal-individual.

Klasikal artinya semua murid dalam waktu yang sama melakukan kegiatan belajar yang sama. Dengan demikian, strategi mengajar klasikal individual adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk klasikal sebagian waktu yang lain untuk mengajar individu.

3) Klasikal baca simak.

Strategi mengajar baca simak yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk membaca bersama-sama (klasikal) dan sebagian waktu yang lainnya untuk

membaca secara individu atau kelompok sedangkan murid yang lainnya menyimak.<sup>36</sup>

e. Langkah-Langkah Metode Drill

Untuk mendapatkan kecakapan-kecakapan dengan metode drill ada 2 fase yang perlu diketahui:

*Pertama*; fase integratif, yang mana antara persepsi dan proses dikembangkan, dalam fase belajar kecakapan dikembangkan menurut praktek yang berarti sering melakukan hubungan fungsional dan aktivitas penyelidikan.

*Kedua*; fase penyempurnaan, adalah fase penyelesaian yang mana yang perlu dikembangkan adalah ketelitiannya. Variasi praktek ditujukan untuk mendalami arti bukan ketangkasan. Sedangkan praktek yang sering ditujukan adalah untuk mempertinggi efisiensi, bukan untuk mendalami arti. Menimbulkan pengetahuan verbalisme, yang mana untuk pengajaran yang bersifat menghafal dimana siswa dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan.<sup>37</sup>

Metode latihan banyak digunakan agar murid-murid cepat dan cermat dalam mengerjakan soal-soal. Metode latihan secara tulis dapat diberikan di kelas dan

---

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2005), hlm. 73

<sup>37</sup> Basyirudin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 57

sebagai tugas pekerjaan rumah, soal-soal latihan untuk di rumah hendaknya meliputi soal yang mudah (berjenjang) sehingga tiap siswa dapat membuatnya, jika soal sukar semuanya dapat menimbulkan keenganan siswa untuk mengerjakannya.

Sedangkan Tahapan mengajar metode *drill* membaca tanpa mengeja secara umum diantaranya:

- 1) Tahap sosialisasi
  - a) Penyesuaian dengan kesiapan dan keterampilan murid.
  - b) Usahakan murid merasa senang dan bahagia dalam belajar.
- 2) Kegiatan terpusat
  - a) Penjelasan dengan contoh-contoh dari guru.
  - b) Murid menyimak dan menirukan contoh bacaan dari guru.
  - c) Murid aktif memperhatikan dan mengikuti petunjuk dari gurunya.
- 3) Kegiatan terpimpin
  - a) Guru memberi komando (aba-aba, ketukan dan lain-lain) ketika murid membaca secara klasikal maupun membaca secara individual.
  - b) Secara mandiri murid membaca dan menyimak, guru hanya membimbing dan mengarahkan.

- 4) Kegiatan klasikal
  - a) Secara klasikal murid membaca bersama-sama.
  - b) Sekelompok murid membaca, kelompok yang lain menyimak.
- 5) Kegiatan individual
  - a) Secara bergantian, satu persatu murid membaca (individual)
  - b) Secara bergantian, satu persatu murid membaca beberapa baris atau satu halaman (tergantung keterampilan murid), murid yang lainnya menyimak ( untuk strategi klasikal baca simak)
  - c) Sebagai evaluasi terhadap keterampilan masing-masing murid.

Sedangkan tahapan mengajar metode *drill* membaca tanpa mengeja secara khusus diantaranya:

- 1) Apersepsi
  - a) Mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya.
  - b) Memberi contoh dan menerangkan materi pelajaran baru.
- 2) Penanaman konsep
  - a) Memberi penjelasan mengenai materi pelajaran baru.
  - b) Mengusahakan murid memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan.

3) Pemahaman

Latihan bersama-sama atau kelompok atau group.

4) Keterampilan

Latihan secara individu untuk mengetahui tingkat keterampilan (kelancaran) murid dalam membaca.<sup>38</sup>

f. Kelebihan dan Kelemahan Metode Drill

1) Kelebihan Metode drill

- a) Untuk memperoleh kecakapan motorik
- b) Untuk memperoleh kecakapan mental
- c) Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat
- d) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.<sup>39</sup>

2) Kelemahan Metode drill

- a) Menghambat bakat dan inisiatif siswa
- b) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan
- c) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan membosankan

---

<sup>38</sup> Imam Marjito, *Pedoman ...*, hlm. 26-27

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 96

- d) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis
- e) Dapat menimbulkan verbalisme.<sup>40</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam peneliti menggali dari skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan yang ada kaitannya tentang pelaksanaan metode *drill* dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Di antaranya.

Pertama, skripsi yang berjudul “*Efektifitas Metode Drill dalam Meningkatkan Keterampilan Salat Siswa SD Islam Hasanuddin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang*”, penelitiann ini berisi bahwa metode drill merupakan salah satu metode yang cukup efektif untuk dipilih sebagai alternatif bagi pembelajaran salat untuk anak. Karena metode ini lebih menekankan keterampilan dan keahlian yang harus siswa kuasai melalui latihan langsung dan diulang-ulang, supaya siswa mampu melafalkan bacaan-bacaan salat secara benar.<sup>41</sup>

Kedua penelitian yang dilakukan Samsudin (2007), berjudul *Efektifitas Penerapan Metode Drill Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VI Bidang Studi Bahasa Arab di MI Hidayatul Athfal Negarayu Tonjong Brebes Tahun Pelajaran*

---

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi .....*, hlm. 96

<sup>41</sup> Marfu'ah NIM 10710422, “*Efektifitas Metode Drill dalam Meningkatkan Keterampilan Salat Siswa SD Islam Hasanuddin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang*”, Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Semarang, 2009.

2008/2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada pengaruh positif atau signifikansi antara pemakaian metode *drill* dan sebelum pemakaian metode *drill*, hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t_0 = 3,05$  yang lebih besar dari  $t_0$  tabel untuk taraf signifikan 5% (2,04) dan 1% (2,70).<sup>42</sup>

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Studi korelasi antara peranan pendidikan dalam keluarga dengan prestasi belajar al Qur’an Hadis di MI NU 02 Yosorejo Kecamatan Gringsing*”. Penelitian ini berisi tentang peranan orang tua dalam membimbing anak belajar al Qur’an Hadis untuk menentukan keberhasilan anak dalam belajar sehingga dapat berprestasi di sekolah. Karena pendidikan anak di tingkat dasar masih memerlukan bimbingan dan latihan.<sup>43</sup>

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti yaitu mengkaji tentang metode pembelajaran *drill* namun yang membedakan adalah mata pelajaran dan kondisi siswa yang berbeda.

---

<sup>42</sup> Samsudin, “*Efektifitas Penerapan Metode Drill Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VI Bidang Studi Bahasa Arab di MI Hidayatul Athfal Negerayu Tonjong Brebes Tahun Pelajaran 2008/2009*”, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Sembilan, 2007.

<sup>43</sup> Musyayarah NIM 10610046, “*Studi Korelasi Antara Peranan Pendidikan Dalam Keluarga Dengan Prestasi Belajar Al Qur’an Hadis di MI NU 02 Yosorejo Kec. Gringsing*”. Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Semarang, 2008.

### C. Rumusan Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang di duga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.<sup>44</sup> Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah metode *drill* membaca tanpa mengeja dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas I MI NU 04 Kumpulrejo Kaliwungu Kendal Tahun Pelajaran 2014/ 2015.

---

<sup>44</sup> Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya,2009), hlm. 43